

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perantauan seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan (Zahro, 2022). Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, jarak yang memisahkan antara individu dengan keluarganya dapat menimbulkan rasa kesepian serta rindu akan kehangatan di rumah, kondisi ini kerap kali disebut dengan “*Home Sick*” (Istanto & Engry, 2019). Selain itu Lukmanto (2024) menjelaskan bahwa, mahasiswa rantau juga mengalami tekanan akademik seperti cemas karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan, depresi karena mendapatkan nilai yang tidak sesuai ekspektasi, dan masalah fisik seperti insomnia dikarenakan mengerjakan tugas dekat *deadline*.

Mahasiswa biasanya masih berada pada usia rentan yang mengalami gejala permasalahan secara internal maupun eksternal (Jamain, et al., 2023: 133). Hal ini dikarenakan usia remaja masih dianggap sebagai masa individu mencari dan membentuk jati dirinya sendiri. Kementerian Kesehatan merumuskan remaja sebagai masa dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada fisik, psikologis, dan intelektual (Adisa, 2023). Pada masa ini disebut sebagai peralihan, di mana individu tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak-anak, tetapi juga belum dapat dinyatakan sebagai individu yang telah dewasa. Pasalnya, pertumbuhan fisik, psikis, dan intelektual terus berlanjut, sehingga masih belum mengalami kestabilan. Kondisi individu yang pada tahap ini mulai mencari jati diri atau esensi. Ada berbagai faktor yang mulai mempengaruhi dan mengusik kehidupan remaja. Perlahan, remaja akan mulai merasakan perasaan resah, gelisah, merasa tidak puas terhadap suatu hal, hingga perasaan takut gagal. Remaja akan cenderung mudah merasakan rasa kecewa dan sakit hati ketika rencana dan tujuannya tidak tercapai dengan semestinya. Artinya, kondisi fisik dan psikis yang sedang mengalami peningkatan membuat individu dalam fase ini cenderung berada dalam ketidakstabilan. Pasalnya, perubahan fisik, psikis, dan intelektual yang sedari kanak-kanak perlahan menuju dewasa, sebelum akhirnya sepenuhnya berada pada kondisi dewasa. Oleh karena itu, fase ketidakstabilan individu ini dapat memicu berbagai permasalahan dan tantangan.

Pada tahun 2022, survey yang dilakukan oleh Indonesia-*National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) dikutip dari siaran KemenPPPA, disebutkan bahwa

banyak remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam setahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan psikis merupakan permasalahan yang cukup serius dikalangan remaja. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapatkan dukungan atau konseling, yang menandakan bahwa masih terbatasnya akses atau pemanfaatan layanan kesehatan mental di kalangan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua ataupun lingkungan untuk dapat mendukung, mengawasi, dan mengarahkan perkembangan individu pada masa remaja tersebut. Namun, kondisi remaja yang merupakan mahasiswa rantau tergolong berbeda. Pasalnya, jauh dari keluarga membuat mahasiswa rantau berfikir untuk berpegang teguh kepada diri sendiri saja. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Telkom *University* yang juga memiliki sedikit banyaknya mahasiswa yang merupakan mahasiswa rantau. Kondisi mahasiswa yang umumnya sedang berada pada fase remaja membutuhkan perhatian dan peran khusus orang dewasa dalam memberikan arahan guna mengembangkan fisik, psikologis, dan intelektual remaja yang akan menuju pada fase dewasa. Perasaan remaja yang sensitif, serta kondisinya sebagai mahasiswa memberikan tekanan yang kuat. Perasaan emosional yang tidak terkontrol dan terkadang lebih sering dipendam dapat memicu berbagai masalah kesehatan.

Pada kondisi tersebut peran keluarga menjadi penting, karena mahasiswa pasti akan merasa stress dan frustrasi yang dapat menyebabkan prestasinya tidak berkembang. Maka dari itu, mahasiswa membutuhkan dukungan secara emosional dari orang tua atau keluarganya. Orang tua yang membangun hubungan yang erat dan positif dengan anak mereka mampu menciptakan rasa aman dan stabilitas, yang membantu anak menjadi lebih percaya diri dan tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan (Sari & Mulyadi, 2020). Dukungan emosional yang diharapkan oleh kebanyakan individu dapat berupa mendengarkan cerita tanpa menghakimi, memberikan dorongan semangat dan juga memberikan segala bantuan, memberikan semangat ketika sedang mengerjakan tugas, dan membangun kepercayaan diri.

Telkom *University* merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terbaik di Indonesia. Menurut *Webometrics*, Telkom *University* termasuk salah satu dari sepuluh universitas terbaik di Indonesia.

World Ranking ▲	Continental Ranking	Country Rank	Impact	Openness	Excellence
1201	290	10	649	1441	2577

Gambar 1. 1 Peringkat Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia

Sumber: Webometrics Info

Telkom University memiliki visi Menjadi *National Excellence Entrepreneurial University* pada tahun 2028, yang berkontribusi pada pemenuhan tujuan pembangunan berkelanjutan, selain itu Telkom University memiliki tujuan sebagai berikut:

- Menghasilkan lulusan berdaya saing global dan berwawasan *entrepreneurship*.
- Menghasilkan penelitian transdisiplin yang berkontribusi sesuai kebutuhan bangsa dan dunia melalui penciptaan pengetahuan baru dan produk intelektual untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan.
- Menghasilkan produk intelektual dan inovasi yang berkontribusi pada kemajuan bangsa dan pembangunan berkelanjutan.

Maka dari itu Telkom University menjadi Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terbaik yang berlokasi di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Telkom University memiliki reputasi yang unggul dibandingkan dengan universitas swasta lainnya. Hal ini menjadikan Telkom University banyak dipilih oleh individu untuk melanjutkan pendidikannya termasuk individu yang berada diluar pulau Jawa. Dibuktikan dengan jumlah mahasiswa rantau yang sudah didapatkan datanya melalui Layanan Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan pada Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Telkom University sebagai berikut:

STATUS STUDENT FKS SEMESTER GANJIL 24/25					
PRODI	MHS MERANTAU	MHS TIDAK MERANTAU	TOTAL MAHASISWA AKTIF	PRESENTASE MERANTAU (%)	PRESENTASE TIDAK MERANTAU (%)
S1 Hubungan Masyarakat	603	151	754	80%	20%
S1 Ilmu Komunikasi	1101	236	1337	82%	18%
S1 Ilmu Komunikasi (International Class)	84	9	93	90%	10%
S1 Penyiaran Konten Digital	70	9	79	89%	11%
S2 Ilmu Komunikasi	75	26	101	74%	26%
TOTAL	1933	431	2364	82%	18%

Gambar 1. 2 Status Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial

Sumber: LAAK FKS Telkom University

Menurut hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada enam orang (KDF, NRI, CN, CSL, HATS, dan TNML) mahasiswa Telkom *University* khususnya di Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial diperoleh hasil wawancara pra-riset yaitu mereka berasal dari Batam, Makassar, Kepulauan Riau, Medan, Palu, dan Kalimantan Timur. Mereka memilih menjadi mahasiswa rantau yaitu didasari dengan beberapa faktor seperti keinginan untuk mengakses pendidikan dengan kualitas yang lebih baik dan memiliki lebih banyak peluang di luar daerah asal, dukungan orang tua yang mengarahkan untuk melanjutkan studi di wilayah yang lebih maju, serta motivasi pribadi untuk mengembangkan kemandirian dan tantangan baru. Selain itu, ada pula yang merantau demi mencapai mimpi dan cita-cita dengan memilih universitas tertentu yang sesuai dengan minat mereka, sekaligus membuka kesempatan untuk pengalaman hidup yang lebih luas dan pembelajaran mandiri.

Para mahasiswa rantau tersebut memilih Telkom *University* dengan alasan utamanya adalah karena reputasinya sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia yang banyak diminati dan memiliki kualitas pendidikan yang baik, dengan dosen-dosen yang berkompeten serta fasilitas yang memadai. Beberapa di antaranya memilih karena rekomendasi keluarga atau saudara yang sudah memiliki pengalaman di Telkom *University*, sehingga mereka memiliki gambaran yang positif tentang kampus ini. Selain itu, faktor lingkungan yang nyaman, keberadaan klub atau komunitas yang diminati, serta kemudahan berinteraksi dengan teman-teman dari daerah asal turut memperkuat pilihan mereka.

Selain itu, peneliti juga menemukan hasil pra-riset terkait keterbukaan diri mahasiswa rantau kepada orang tuanya. Enam orang mahasiswa rantau cenderung memilih untuk menutup beberapa hal dari orang tuanya ketika itu terkait dengan rasa stress, rasa lelah dan hal lain yang dikhawatirkan dapat membuat orang tua mereka cemas dan menjadi beban. Untuk alasan mengapa mahasiswa rantau tidak bisa terbuka dapat diambil kesimpulannya, sebagai berikut:

- Mahasiswa rantau tidak ingin membuat orang tua mereka khawatir karena sudah berusaha keras mencari nafkah untuk biaya pendidikan kuliah anaknya.
- Mahasiswa rantau lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri.

Tidak jarang mahasiswa yang merasa salah memilih jurusan ditengah-tengah masa perkuliahannya, maka dari itu dalam pemilihan universitas mahasiswa pasti memilih universitas yang terbaik untuk dirinya, karena dengan pemilihan universitas dan jurusan

yang tepat dapat membuat mahasiswa bersemangat dalam menjalani pendidikannya. Mahasiswa memilih untuk melanjutkan pendidikannya jauh dari kampung halaman. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa di Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Telkom *University*, yang mayoritas berasal dari luar daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan perantauan menjadi pilihan utama bagi banyak mahasiswa dalam mengejar pendidikan tinggi.

Keluarga merupakan pondasi pertama bagi pertumbuhan seorang anak. Dalam pertumbuhannya, seorang anak memerlukan pendidikan untuk bekal ilmu di masa depannya. Keluarga bukan hanya berperan dalam membentuk karakter, tetapi juga berperan penting pada perkembangan etika, moral, dan akhlak anak (Rahmayanty et al., 2023). Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan seorang anak, seperti memberikan dukungan emosional dan finansial, serta memantau perjalanan seorang anak dalam pendidikannya. Pendidikan dapat dimulai dari yang paling pertama yaitu Playgroup (PG), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), lalu dilanjutkan dengan Kuliah. Pada masa kuliah ini biasanya tidak jarang individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikan kuliahnya di perantauan.

Peran orang tua dalam mendukung anak rantau melalui komunikasi jarak jauh sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan belajar dan kesejahteraan psikologis anak (Najmudin et al., 2023). Menurut Marcel (2023), bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam masa perkuliahan seorang anak dapat berupa dukungan emosional, seperti memberikan semangat, kasih sayang, pujian, menjadi teman cerita dan pendengar yang baik bagi seorang anak ketika anak dalam situasi rendah diri atau tak berdaya. Peran ini tidak hanya membuat anak merasa lebih terhubung secara emosional meskipun terpisah jarak, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Dukungan seperti ini dapat membangun hubungan yang kokoh antara orang tua dan anak, yang memberi pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan mental anak selama masa kuliah.

Zahro (2022) menjelaskan bahwa saat memulai awal perkuliahan mahasiswa rantau seringkali mendapatkan banyak tantangan seperti *culture shock*, *home sick*, menghadapi banyak orang yang memiliki karakter yang berbeda jauh dari seorang individu tersebut, mengalami perbedaan bahasa dan menghadapi pergaulan yang berbeda dari

sebelumnya. Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, tentu saja mahasiswa membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama dari keluarganya sendiri. Ketika menjadi mahasiswa rantau yang posisinya jauh dari keluarga, keterbukaan diri kepada orang tua sangatlah penting untuk menjaga kesehatan mental mereka. Gainau dalam (Syaminingtyas, 2022) mengatakan keterbukaan diri dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempererat hubungan. Dengan mengungkapkan diri secara terbuka, individu dapat melepaskan rasa takut, kekhawatiran, dan perasaan bersalah yang dirasakan. Keterbukaan diri pada remaja bermanfaat untuk membantu mereka menghadapi masalah yang sedang dialami, karena ini merupakan cara langsung agar orang lain dapat memahami keadaan mereka (Syaminingtyas, 2022).

Minimnya frekuensi pertemuan secara langsung menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada anak dalam menyampaikan atau membicarakan masalah pribadinya. Hal ini sering kali memicu kesalahpahaman antara orang tua dan anak, karena makna yang diterima orang tua tidak sejalan dengan sudut pandang anak. Akibatnya, anak cenderung enggan untuk berbagi masalah pribadinya (Febrian et al., 2023). Ketika mahasiswa rantau dapat bercerita tentang hal-hal yang dihadapi atau dialaminya selama diperantauan, hubungan antara orang tua dengan mahasiswa tersebut akan terasa lebih dekat walaupun jaraknya terpisah jauh. Keterbukaan diri juga dapat membuat orang tua mereka memahami kebutuhan dan juga kondisi anaknya, sehingga mereka dapat memberikan dukungan emosional dengan lebih baik. Dengan adanya keterbukaan diri juga memungkinkan mahasiswa rantau dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masa perkuliahan mereka.

Mahasiswa yang merantau selama atau lebih dari 2 tahun telah mengalami berbagai perubahan keadaan dalam kebiasaan atau kehidupannya sehari-hari, di mana telah ditemukan berbagai upaya penyesuaian diri dengan lingkungannya. Selama beberapa tahun merantau dan menyesuaikan diri inilah memungkinkan adanya perubahan-perubahan pola komunikasi remaja mahasiswa rantau dengan orang tua. Hal ini mengingat jarak yang jauh, gaya hidup yang berbeda, upaya penyesuaian diri, dan cara berkomunikasi yang berubah. Kondisi ini lambat laun akan memberikan berbagai perubahan bagi perilaku remaja mahasiswa rantau. Perilaku remaja dapat berubah akibat adanya faktor jarak jauh, di mana baik anak ataupun orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memvalidasi keadaan satu sama lain (Azizah, et al., 2023).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua, serta komunikasi interpersonal dengan keterbukaan diri. Pada penelitian (Amaliah & Shabrina, 2024) ditemukan bahwa ketika seorang anak sudah menjadi mahasiswa rantau, mereka merasa dirinya bebas melakukan apapun dan pergi kemanapun tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Lalu, hasil dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa mahasiswa rantau seringkali berbohong kepada orang tua dan lebih membuat dirinya menjadi *private* dalam aspek mengirim pesan.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja rantau rentan mengalami depresi akibat perubahan lingkungan, trauma masa lalu, dan kurangnya komunikasi dengan orang tua. Remaja yang memiliki hubungan terbuka dengan orang tua lebih mampu mengelola tekanan, sementara yang tertutup cenderung menyimpan masalah. Strategi seperti memberi kabar positif dan menjaga keterbukaan terbatas digunakan untuk menjaga hubungan. Temuan ini mendukung penelitian tentang komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri, yang menekankan pentingnya komunikasi sejak dini dalam membantu mahasiswa rantau menghadapi tekanan emosional.

Lalu, pada penelitian (Kalimau & Rina., 2023) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara ayah pekerja dan anak perempuan belum dapat meningkatkan keterbukaan diri anak pada saat memasuki usia dewasanya, dikarenakan pada topik-topik pembicaraan tertentu anak perempuan belum bisa terbuka kepada ayahnya. Anak perempuan dapat terbuka dengan ayahnya hanya jika berbicara tentang karir dan pendidikan, untuk topik yang lain mereka akan lebih terbuka kepada ibu atau temannya.

Komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua merupakan topik yang banyak diteliti oleh para peneliti. Namun, penelitian tentang komunikasi interpersonal antara remaja yang statusnya sebagai mahasiswa rantau fakultas komunikasi dan ilmu sosial Telkom *University*, untuk menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu membangun keterbukaan diri komunikasi mereka setelah jauh dari orang tua dengan jarak yang sangat jauh dari luar kota Bandung masih jarang ditemui. Berdasarkan fenomena yang terjadi disekitar dan hasil pra-riset yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan hasil bahwa intensitas komunikasi mahasiswa rantau setelah jauh dari orang tua cenderung mengalami perubahan karena jarak dan kesibukannya masing-masing.

Mahasiswa merasa intensitas komunikasinya berkurang karena komunikasinya dilakukan secara *online*, yaitu melalui pesan teks atau panggilan menggunakan aplikasi *whatsapp*, sehingga mahasiswa rantau merasa sulit untuk terbuka, karena keterbatasan jarak dan kesibukannya.

Oleh karena itu, untuk menjelaskan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua, serta bagaimana cara mereka membangun keterbukaan diri kepada orang tuanya, maka peneliti mengangkat judul “Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua dalam Membangun Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri mahasiswa rantau.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri mahasiswa rantau?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah referensi akademik untuk lebih memahami tentang komunikasi interpersonal khususnya dalam konteks keterbukaan diri antara mahasiswa rantau dengan orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa rantau untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang tua melalui komunikasi yang efektif dan mendukung keterbukaan diri untuk kesejahteraan emosional

1.5 Waktu Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Tabel 1.5 1 Waktu Penelitian

No .	Tahapan Kegiatan	2024			2025				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Menentukan Topik Penelitian								
2.	Pra Penelitian dan Observasi								
3.	Penyusunan Proposal Penelitian								
4.	Seminar Proposal								
5.	Pengumpulan Data Penelitian								
6.	Pengolahan dan Analisis Data								
7.	Sidang Akhir								

Sumber : Olahan Peneliti, 2025